bahwa *Dismenore* primer berhubungan dengan terganggunya aktivitas belajar pada remaja putri (Elva *et al.*,2022).

Dismenore primer terjadi akibat peningkatan kontraksi uterus yang menyebabkan penurunan aliran darah menuju miometrium. Kondisi ini berkaitan dengan peningkatan kadar prostaglandin yang ditemukan dalam cairan endometrium pada perempuan yang mengalami *Dismenore*. Kadar prostaglandin yang tinggi tersebut berhubungan secara langsung dengan tingkat keparahan nyeri yang dirasakan (Eliska *et al.*,2021).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2016, sekitar 1.769.425 perempuan di seluruh dunia atau sekitar 90% diketahui mengalami *Dismenore* dengan tingkat keparahan tinggi (Oktorika, 2020). Di Indonesia, prevalensi *Dismenore* mencapai 107.673 kasus (64,25%), dengan rincian 59.671 perempuan (54,89%) mengalami *Dismenore* primer.*Dismenore* primer dialami oleh sekitar 60%–75% remaja.Dari jumlah tersebut, sekitar 30%–60% remaja perempuan yang mengalami *Dismenore* melaporkan bahwa 7%–15%di antaranya sampai tidak pergi ke sekolah akibat nyeri yang dirasakan (Nurbaiti,2023).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) menyampaikan bahwa sekitar 64,25% remaja perempuan mengalami nyeri saat menstruasi, di mana 54,89% mengalami *Dismenore*a primer dan 9,36% menghadapi *Dismenore*a sekunder, dengan prevalensi antara 50 hingga 90% pada perempuan usia reproduktif.Kemenkes RI (2022).

Menurut Dinas Kesehatan Sumatra utara, diperkirakan sekitar 45% perempuan yang berkunjung ke puskesmas mengalami keluhan terkait *Dismenore* primer. Kondisi ini sejalan dengan gambaran kesehatan reproduksi perempuan di Provinsi Sumatera Utara, di mana laporan profil kesehatan daerah tersebut menunjukkan bahwa gangguan menstruasi, termasuk nyeri haid primer, merupakan salah satu masalah yang paling sering dilaporkan oleh remaja putri perempuan usia produktif (Wahyudi,2025).

Edukasi kesehatan merupakan strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *Dismenore* primer secara lisan. Dengan

edukasi, siswa dapat memahami penyebab fisiologis nyeri haid, faktor risiko, serta langkah-langkah penanganan yang tepat tanpa bergantung pada obat-obatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong perilaku sehat dan membantu siswa memilih metode manajemen nyeri yang lebih aman dan berkelanjutan. Edukasi *Dismenore* dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswi tentang penatalaksanaa *Dismenore* (Priharyanti,2023).

Selain itu,Terapi musik merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu meredakan *Dismenore* pada perempuan. Mendengarkan musik mampu menciptakan rasa tenang dan relaksasi,sehingga persepsi terhadap nyeri pun menurun.Musik klasik dianggap paling efektif dalam mengurangi rasa sakit karena memiliki tempo yang seirama dengan denyut jantung manusia, yaitu sekitar 60–80 kali per menit. Ketika seseorang mendengarkan musik, tubuh juga merangsang pelepasan hormon endorfin, yaitu hormon yang berfungsi menghambat pengiriman sinyal nyeri ke sistem saraf pusat. Selain itu, sistem limbik akan mengatur ketegangan otot sebelum sinyal tersebut mencapai pusat saraf, sehingga sensasi nyeri yang dirasakan menjadi lebih ringan (Reza *et al.*,2025).

Menurut Kiran Sharma et al. (2020), terapi musik klasik merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada remaja putri yang mengalami dismenore primer, di mana dalam penelitiannya responden diberikan terapi musik klasik selama 20–30 menit secara rutin pada periode menstruasi dan hasilnya menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri yang signifikan ($p < 0,05$) selain itu, penurunan nyeri tersebut terjadi karena efek relaksasi yang ditimbulkan oleh musik klasik yang mampu merangsang pelepasan hormon endorfin,sehingga terapi ini dinilai sebagai metode yang aman, mudah dan efektif sebagai alternatif penanganan dismenore primer tanpa efek samping.

Menurut Alvi Ratna dkk, (2023), setelah penerapan terapi musik klasik Mozart sebanyak tiga kali dalam tiga hari dengan durasi 10 hingga 20 menit, penulis menemukan bahwa tingkat nyeri *Dismenore* pada responden 1 dan responden 2 menurun menjadi skala nyeri 1 dan 2. Hal ini

menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart mampu mengurangi *Dismenore* primer pada remaja perempuan (Yulina & Arofah,2023).

Menurut penelitian Priharyanti dkk, (2023) bahwa edukasi tentang *Dismenore* primer mendapat responden positif dari 90% siswi, dengan peningkatan pengetahuan pengobatan *Dismenore* dari skor rata-rata 5,30 menjadi 7,80. Responden ini terlihat dari semangat siswi dalam mendengarkan presentasi, berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan, serta apresiasi kuat untuk mempraktikkan materi yang diberikan (Priharyanti dkk,2023).

Penelitian Nurbaiti dkk,(2023)Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar remaja putri tentang terapi musik klasik sebagai pengurangan nyeri memiliki pengetahuan kategori cukup, yaitu sebanyak 88 responden (63,3%),sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 51 orang (36,7%).Bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (39,56%),diikuti responden berusia 16 tahun sebanyak 45 orang (32,37%), dan responden berusia 14 tahun sebanyak 39 orang (28,05%) (Nurbaiti dkk.,2023)

Menurut penelitian Alhamida dkk, (2022) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman siswi terhadap siklus menstruasi hingga mencapai 75%, yang mendukung peningkatan kepatuhan terhadap upaya nonfarmakologis jangka panjang, seperti pengaturan pola makan. Namun demikian, dampak yang dihasilkan lebih dominan pada upaya pencegahan jangka panjang dibandingkan penurunan nyeri menstruasi secara akut, karena intervensi ini lebih mengutamakan pada perubahan sikap dan perilaku daripada pengaruh fisiologis secara langsung.

Menurut penelitian Reza dkk, (2025) Terapi musik klasik lebih berpengaruh secara langsung dalam menurunkan intensitas nyeri *Dismenore* primer dibandingkan edukasi saja. Setelah dilakukan terapi musik,terjadi penurunan intensitas nyeri, di mana responden dengan nyeri ringan pada skala 1–3 berjumlah 14 responden (28,5%), nyeri sedang pada

skala 4–6 sebanyak 16 responden (72%), dan nyeri berat pada skala 7–10 hanya dialami oleh 1 responden (0,5%).

Dari survey awal yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Desember 2025 di wilayah sekolah SMA Negeri 17 Medan di kelas XI, Berdasarkan wawancara secara langsung dengan 5 orang siswi mengatakan mual, sakit kepala, dan muntah saat menstruasi. Siswi mengatakan selama menstruasi merasakan nyeri selama 2-3 hari saat menstruasi. Adapun cara yang mereka lakukan untuk mengatasi nyeri disekolah adalah menekan perut dengan tangan lalu pergi ke UKS (Unit Kesehatan sekolah) untuk diberikan obat agar mengurangi rasa nyeri. Dan untuk mengatasi rasa nyeri saat berada di rumah dengan cara tengkurap ditempat tidur

Berdasarkan survey awal diatas, peneliti kemudian merasa tertarik untuk dilakukan penelitian tentang Judul "Pengaruh Edukasi dan Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Disminore Primer pada Remaja Putri Siswi SMAN 17 Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Ada Pengaruh Edukasi dan Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri *Dismenore* Primer pada Remaja Putri Siswi di SMA Negri 17 Medan Tahun 2026".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dan pemberian terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri *Dismenore* primer pada remaja siswi di SMA Negeri 17 Medan Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui intensitas nyeri *Dismenore* primer sebelum dilakukan edukasi dan pemberian terapi musik klasik pada remaja putri siswi di wilayah SMA Negri 17 Medan

b. Untuk mengetahui intensitas nyeri *Dismenore* primer sesudah dilakukan edukasi dan pemberian terapi musik klasik pada remaja putri siswi di wilayah SMA Negri 17 Medan.

c. Menganalisis pengaruh edukasi dan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri *Dismenore* primer pada remaja putri siswi di wilayah SMA Negri 17 Medan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Variabel Penelitian

   Variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah Edukasi dan Pemberian Terapi Musik Klasik. Adapun variabel terikat (Dependen) adalah Intensitas Nyeri *Dismenore* Primer Pada Remaja Putri Siswi.

2. Ruang Lingkup Sasaran

   Sasaran dalam penelitian ini adalah Remaja Putri Siswi yang mengalami Nyeri *Dismenore* Primer.

3. Ruang Lingkup Masalah

   Permasalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Edukasi dan Pemberian Terapi Musik Klasik terhadap Intensitas Nyeri Nyeri *Dismenore* Primer Pada Remaja Putri Siswi.

4. Ruang Lingkup Wilayah

   Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 17 Medan.

5. Ruang Lingkup Waktu

   Penelitian ini dilaksanakan mulai awal penyusunan proposal sampai akhir penyusunan (Dari bulan Desember 2025 sampai dengan Mei 2026)

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi:

   Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi pada institusi untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa Poltekks Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan untuk lebih mengetahui tentang pengaruh eduksi dan pemberian terapi music klasik terhadap intensitas nyeri *Dismenore* primer pada remaja putri siswi di SMA Negeri 17 Medan.

2. Bagi Sekolah:

   Penelitian ini menjadi dasar dalam menyusun program edukasi kesehatan reproduksi serta kegiatan relaksasi menggunakan musik klasik di UKS SMA Negeri 17 Medan.

3. Bagi Peneliti:

   Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait intervensi non-farmakologi pada remaja di wilayah SMA Negeri 17 Medan.

4. Bagi siswa:

   Penelitian ini membantu meningkatkan pengetahuan tentang *Dismenore* primer serta memberikan alternatif manajemen nyeri yang mudah diterapkan di wilayah SMA Negeri 17 Medan.